CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 2 (Juli–Desember 2019); 112-132
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN BACAAN SASTRA ANAK DI KELURAHAN KEMARAYA

Arianto[1*], Mustika[2]
[1]Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
* arianto33933@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca anak usia 7-11 tahun dan anak usia 11-12 tahun di Kelurahn Kemaraya Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.Subjek penelitian terdiri dari 39 anak terdiri dari anak umur 7-11 tahun dan anak umur 11-12 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) faktor internal penyebab rendahnya minat membaca anak usia 7-11 tahun dan anak usia 11-12 tahun adalah kurangnya kebiasaan membaca yaitu: tidak meluangkan waktu untuk membaca, dananak jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. 2) Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca anak adalah lingkungan keluarga kurang mendukung yaitu: Budaya membaca di keluarga masih rendah dan sebagian besar orang tua jarang mengajak anak ke toko buku karena latar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah, serta pengaruh menonton televisi dan bermain *handphone* meliputi anak-anak menggunakan waktu luang di rumah untuk menonton televisi dan untuk bermain *games* di *handphone.* Kurangnya minata baca anak di Indonesia juga dilakukan penelitian oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012.

Kata Kunci: ***Sastra Anak, Minat Baca, Pengaruh Teknologi***

Abstract. This study describes the internal and external factors that cause low interest in reading children aged 7-11 years and children aged

11-12 years in KelurahnKemaraya, West Kendari District, Kendari City. This research is a descriptive research. The research subjects consisted of 39 children consisting of children aged 7-11 years and children aged 11-12 years. The method of data collection is done by observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. Data analysis techniques used qualitative descriptive analysis. The results showed that 1) internal factors causing low interest in reading children aged 7-11 years and children aged 11-12 years were lack of reading habits, namely: not taking the time to read, and children rarely looking for books or reading materials according to their needs. 2) External factors that cause low interest in reading children are the family environment is less supportive, namely: Culture of reading in the family is still low and most parents rarely take children to bookstores because of low educational and economic background, and the influence of watching television and playing mobile phones include children use free time at home to watch television and to play games on mobile phones. The lack of reading standards for children in Indonesia was also carried out research by the Central Statistics Agency (BPS) in 2012.

Keywords: Children's Literature, Reading Interest, Effect of Technology

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk ungkapan pikiran, perasaan, gagasan, ide dan ekspresi seseorang yang memanfaatkan bahasa sebagai media utamanya. Melalui karya sastra pengarang memanfaatkan media bahasa sebagai media utama dalam menciptakan karya sastra. Salah satu genre sastra yang kita kenal adalah sastra anak. Jenis ini muncul berkenaan dengan kualitas diri anak yang berbeda dengan orang dewasa, berbeda fisik, kognitif, juga kejiwaannya. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan.

Menurut Huck dkk, isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan mosional dan psikologi anak itulah yang antara lain, merupakan karakteristik sastra anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak.

Sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusastraan di Indonesia. Sampai saat ini tidak banyak penelitian yang memperhatikan tentang sastra anak. Hal ini terjadi karena sastra anak dianggap remeh dan rendah dibandingkan sastra dewasa.Padahal, perkembangan kognisi, emosi dan keterampilan

anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Buktinya sekalipun dalam gempuran budaya elektronik barat, sampai saat ini sastra anak masih digunakan oleh guru dan orang tua serta masyarakat pada umumnya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi dan moral kepada anak-anak. (Kurniawan, 2009: 1)

Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak juga memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal dunia di sekelilingnya. Pemuasan rasa ingin tahu seorang anak dapat dipenuhi lewat berbagai cara, dan salah satunya adalah lewat bacaan. Bacaan anak itu sendiri amat beragam yang membentang mulai cerita lucu, berbagai cerita tradisional, fiksi, puisi, komik, dan lain-lain sampai dengan bacaan yang berbicara tentang berbagai informasi faktual. Misalnya, bacaan tentang tokoh-tokoh terkenal, olahraga, kehidupan binatang, dan lain-lain yang isinya memang ada dan dapat dibuktikan secara empirik. Hal itu tidak berbeda halnya dengan kebutuhan informasi oleh orang dewasa yang juga dapat diperoleh lewat berbagai bacaan yang berisi tentang berbagai hal. Orang dewasa tinggal memilih bacaan apa dan atau informasi apa yang diinginkannya. Baik orang dewasa maupun anak sama-sama membutuhkan informasi yang memperkaya pengalaman jiwanya, sedang yang membedakan adalah buku apa atau informasi apa yang dibutuhkan itu.

Anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri. Anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui tak peduli cocok atau tidak untuknya karena memang belum tahu. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kediriannya, kita harus peduli dengan bacaan sastra yang dikonsumsikan kepadanya. Bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak. Pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kevakuman budaya (Edwards, 2004:89). Budaya yang melingkupi anak adalah berbagai adat kebiasaan, perilaku verbal dan nonverbal, dan lain-lain sebagaimana yang didemonstrasikan secara konkret oleh dan di lingkungan keluarganya. Untuk itu, pemilihan bacaan harus dilakukan dengan hati-hati.

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya orang merujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan yang lebih awal kemudian tergabung dalam tahapan berikutnya yang sebagai struktur berpikir baru yang sedang tahap perkembangan. Jadi, tiap tahapan kognitif yang

kemudian merupakan kumulasi gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya.

Minat anak terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja, tetapi melalui beberapa tahapan yang berkelanjutan. Minat memiliki pengaruh bagi anak dalam melakukan suatu hal atau aktivitas tertentu. Dalam melakukan aktivitas membaca, tentunya anak membutuhkan minat membaca. Rahim (2008: 28) mengemukakan bahwa minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan terlihat pada kesediannya dalam meluangkan waktu untuk sering melakukan aktivitas membaca atas kesadaran dirinya. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai minat membaca rendah tidak akan meluangkan waktu untuk membaca atas kesadaran dirinya.

Pendapat lain, Dalman (2013:141) mengungkapkan bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat membaca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari seseorang untuk membaca dengan berbagai tujuan. Oleh karena itu, semakin tinggi minat membaca seseorang, maka semakin kuat keinginnnya untuk membaca.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Dengan pertimbangan pemilihan lokasi tersebut maka peneliti mengambil bagiankecil dari Kota Kendari untuk mengambil data terkait kurangnya minat baca anak di Indonesia.Kelurahan Kemarayamerupakan salah satu dari sembilan kelurahan yang terletak di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Kelurahan Kemaraya terdiri dari 16 rukun tetangga dan 06 rukun warga. Dengan jumlah penduduk 7263 jiwa, berasal dari 5.146 kepala keluarga, luas wilayah 5.349 km2 (data terhitung Maret 2018).

Ketertarikan peneliti dalam mengambil *faktor-faktor yang mempengaruhi penerapa bacaan sastra anak di Kelurahan Kemaraya*, karena peneliti melihat sebagian besar anak-anak cenderung menggunakan media elektronik (*handphone*) dari pada membaca buku, hal ini perlu untuk diteliti minat baca anak dengan pendekatan tahap intelektual Piaget dan minat baca karena kurangnya minat anak membaca sastra anak disebabkan majunya teknologi dan era modern. Terlebih lagi anak-anak yang tingal di Kelurahan Kemarayasuka mengakses *game* di *hadphone* dan menonton *televisi,* hal ini dapat berdampak pada minat baca anak.

Sastra anak dalam penerapanya sehari-hari sangat kurang digemari anak-anak usia umur 7-12 tahun. Perlu kesadaran orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya bacaan sastra anak. Perlu diadakan penelitian secara mendalam guna

untuk mengetahui apa yang menjadi alasan mengapa sastra anak kurang diminati anak-anak yang tingal di Kelurahan Kemaraya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait minat membaca sastra anak yang dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2018 di Kelurahan Kemaraya di temukan permasalahan yaitu minat membaca anak masih tergolong rendah. Peneliti memfokuskan pada rendahnya minat membaca anak usia 7-12 tahun. Rendahnya minat membaca anak ditunjukkan dengan anak yang kurang tertarik membaca buku dongeng. Anak juga belum mempunyai rasa senang terhadap buku/bahan bacaan yang ada di sekitar mereka.

Rendahnya minat membaca pada anak disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bersal dari luar diri anak seperti faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan luar. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya minat anak membaca sastra anak maka dapat dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut agar kedepanya anak-anak mempunyai minat membaca buku sastra anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Menurut Begdan dan Tailor (dalam Meleong, 1998:21), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan jenis penelitian deskriptif disesuaikan dengan tujuan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan faktor internal dan faktor ekternal rendahnya minat membacaanak terhadap bacaan sastra anak di Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari angket dan wawancara (informan) yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo 2002:73). Sumber data penelitian terdiri dari 39 anak dari 622 anak, yang berusia 7-12 tahun. Jumlah anak usia 7-11 tahun terdiri dari 28 anak, anak usia 11-12 tahun berjumlah 11 anak, pengambilan data informan dilakukan secara acak dikarenak luasnya wilayah Kelurahan Kemaraya sehingga penelitik tidak memfokuskan ke satu titik saja. Karakteristik anak adalah

anak yang aktif, jarang membaca buku, suka bermain *game* dan menonton televisi, dan anak mempunyai minat membaca yang rendah. Suharsimi (2006:129) mengungkapkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Teknik dan instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca sastra anak di Kelurahan Kemaraya. Selama penelitian, observasi dilakukan secara menyeluruh kepada anak yang telah dijadikan informan berjumlah 39 anak, hal ini dilakukan sebagai dasar untuk memperoleh data yang menjadi masalah penelitian. Nawawi (2005:100) mengungkapkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gelaja yang tampak pada obeyek penelitian.Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Teknik Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk memperoleh data terkait faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca sastra anak pada anak-anak yang tinggal di Kelerahan Kemaraya. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan yaitu 39 anak. Wawancara kepada anak-anak dilakukan saat istirahat atau pulang sekolah dengan cara mendatangi satu per satu ruma informan untuk melakukan tanya jawab terkait faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:187). Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data yang dapat memperjelas faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca sastra anak pada anak-anak yang tingal di Kelurahan Kemaraya. Dokumentasi diperoleh dari foto-foto terkait faktor internal dan eksternal rendahnya minat membaca sastra anak, foto pada saat wawancara informan mengenai masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiswa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:329). Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data yang menyeluruh terkait faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca anak usia 7-11 tahun dan anak usia 11-12 tahun. Aspek faktor internal yang diamati kurangnya kebiasaan membaca anak. Aspek faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan pengaruh meononton televsi serta penggunaan *handphone* bagi anak. Setiap aspek mempunyai indikator-indikator yang harus dideskripsikan sesuai dengan pengamatan. Pedoman wawancara

pada penelitian ini digunakan sebagai panduan untuk melakukan wawancara kepada 39 anak, terdiri dari anak usia 7-11 tahun berjumlah 28 anak dan anak usia 11-12 tahun berjumlah 11 anak. Wawancara kepada anak meliputi aspek kurangnya kebiasaan membaca, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan pengaruh menonton televisi dan bermain *handphone.* Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencatat peristiwa penting yang terjadi, bentuk catatan dapat berupa tulisan, dokumen atau foto yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya minat membaca anak usia 7-11 tahun dana anak usia 11-12 tahun. Dokumentasi diperoleh dari foto-foto terkait faktor internal dan eksternal rendahnya minat membaca, foto aktivitas pada saat pengambilan data di kediaman informan di Kelurahan Kemaraya.

Sugiyono (2013:335) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sehingga teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi (2006:268) analisa deskriptif kulaitatif yaitu analisa yang menggunakan paparan data sederhana. Paparan data itu kemudian dilanjutkan dengan mengintepretasikan secara kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan yang dilakukan dengan prinsip induksi yang mengedepankan penggambaran yang berawal dari spesifik (Sukardi, 2006:11). Analisa data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan kemudian dikelompokkan faktor internal dan faktor eksternal penyebab rendahnya minat baca pada anak usia 7-11 tahun dana anak usia 11-12 tahun dan diambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran mengenai obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah penelitian menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mengenai faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat membaca sastra anak pada anak yang tinggal di Kelurahan Kemaraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian terdiri dari 39 informan sebagai subyek utama, dari subyek utama terbagi atas beberapa bagian yaitu, anak usia 7-11 tahun, anak usia 11-12 tahun. Karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut. Anak-anak yang dijadikan informan berjumlah 38 anak. Anak rata-rata berusia 7-12 tahun dan termasuk dalam anak yang aktif, anak sudah timbul minat pada aktivitas tertentu, namun dalam hal minat membaca anak umur 7-12 tahun masih rendah. Anak-anak yang tinggal di Kelurahan Kemaraya rata-rata berasal dari latar belakang ekonomi

menengah ke bawah, pekerjaan orang tua anak terdiri dari wiraswasta, karyawan swasta.

Hasil penelitian didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di kediaman informan di Kelurahan Kemaraya terkait faktor internal dan faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca sastra anak.

Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Membaca Anak Usia 7-11 Tahun yang Tinggal di Kelurahan Kemaraya

Kurangnya kebiasaan membaca menjadi faktor internal penyebab rendahnya minat membaca anak. Kurangnya kebiasaan membaca anak dapat diketahui dari beberapa hal yaitu anak tidak meluangkan waktu untuk membaca dan anak jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya.

Lingkungan keluarga anak belum membiasakan anak untuk membaca sehingga anak kurang mempunyai kebiasaan membaca dalam kesehariannya. Kurangnya kebiasaan membaca anak juga dikarenakan anak lebih memilih menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lainnya dari pada untuk membaca buku di rumah.

Kurangnya minat baca anak tersebut jugadapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan sumber informasi. Masyarakat lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Selain itu, banyaknya jenis hiburan seperti permainan elektronik, *surfing* di internet, dan lain-lain mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.

Anak Tidak Meluangkan Waktu untuk Membaca

Anak memiliki beberapa waktu luang selama berada di rumah yaitu saat istirahat di rumah, dan saat bermain. Secara keseluruhan anak usia 7-11 tahun belum menggunakan waktu luang yang dimiliki untuk membaca. Berdasarkan hasil observasi terhdap aktivitas anak diketahui bahwa saat memiliki waktu luang, contohnya saat waktu kosong di rumah anak lebih memilih untuk menonton TV, bermain bersama temannya setiap harinya dan bermain *game,* daripada untuk melakukan aktivitas membaca atau belajar di rumah.

Hal tersebut dibenarkan langsung oleh orang tua anak yang mengatakan bahwa memang jarang membaca buku atau belajar dirumah. Saat diwawancarai terkait aktivitas anak pada waktu luang, berikut tanggapan orang tua anak.

> "Anak-anak lebih sering bermain *game*, nonton TV dan bermain ketimbang membaca buku-buku cerita atau buku pelajaran." (Wwc/27-09-2018)

Hasil wawancara kepada anak juga menunjukkan bahwa rata-rata anak tidak meluangkan waktunya untuk membaca buku, mereka lebih memilih untuk bermain bersama temannya. Berikut tanggapan anak terkait hal tersebut:

> "iyakak, saya kalau jam istirahat dan jam kosong jarang baca buku" (Wwc/ 30-09-2018)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa secara kesuluruhan anak usia 7-11 tahun tidak meluangkan waktunya untuk membaca buku/bahan bacaan di rumah maupun di sekolah. Hal ini dikarenakan anak lebih memilih menggunakan waktu kosongnya untuk bermain bersama teman-temannya daripada membaca buku.

Anak Jarang Mencari Buku atau Bahan Bacaan Sesuai dengan Kebutuhannya

Anak umur 7-11 tahun jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Anak belum memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan ketika anak tidak mengerti atau membutuhkan informasi, anak lebih memilih bertanya dari pada membaca buku. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak hanya mengandalkan LKS dalam pembelajaran sehari-hari di rumahnya. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada anak berikut ini:

> "Nggak cari" (Wwc/3-10-2018)

Ada pula yang menjawab:

> "Yaa nggak cari-cari" (Wwc/3-10-2018)

Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa ketika anak tidak mengerti, mereka tidak mencari informasi melalui buku atau bahan bacaan. Orang tua anak juga mengungkapkan jika anak jarang mencari buku yang sesuai dengan kebutuhanya, hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

> "Jarang sekali anak yang mau mencari buku yang mereka butuhkan, anak –anak biasanya akan mencari buku atau bacaan tertentu jika diperintahkan oleh guru di sekolah." (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa anak jarang mencari buku yang sesuai dengan kebutuhannya, anak hanya mencari buku atau bacaan tertentu jika diperintahkan oleh guru. Ketika anak tidak mengerti mereka lebih memilih untuk bermain daripada membaca buku bacaan. Hal ini disebabkan karena anak malas membaca materi yang ada dibuku atau bahan bacaan.

Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Membaca Anak Usia 7-11 Tahun yang Tinggal di Kelurahan Kemaraya

Lingkungan keluarga anak kurang mendukung tumbuhnya minat membaca anak, hal ini diketahui dari budaya membaca di lingkungan keluarga yang masih rendah dan orang tua yang jarang membelikan buku serta mengajak anak ke toko buku. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga siswa yang termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah. Orang tua anak rata-rata bekerja sebagai wirasuwasta. Kesibukan orang tua anak dalam bekerja membuat orang tua anak tidak memiliki waktu untuk membaca dan tidak sempat mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang kurang tinggi membuat orang tua anak belum memiliki kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca sastra anak.

Budaya Membaca di Lingkungan Keluarga Masih Rendah

Peneliti turun langsung mengamati budaya baca keluarga informan, budaya membaca di lingkungan keluarga masih kurang, hal tersebut diutarakan oleh saudara informan yang paling tua pernyataannya sebagai berikut.

> "Budaya membaca di lingkungan keluarga kami kurang, karena orang tua kami bekerja sebagai wirasuwasta. Jadi ya waktu mereka buat bekerja, tidak kepikiran buat membaca." (Wwc/25-10-2018)

Pernyataan saudara anak yang paling tua di dukung oleh orang tua anak yang mengatakan bahwa di keluarganya masih jarang membaca buku/bahan bacaan karena sibuk bekerja. Berikut hasil wawancara dengan orang tua anak.

> "Jarang dee, malah nggak ada yang sering membaca karena sibuk berjualan di pasar" (Wwc/3-10-2018)

Ada pula orang tua anak yang menjawab:

> "Ya jarang dee, sibuk kerja" (Wwc/3-10-2018)

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara anak mengenai budaya membaca di lingkungan keluarganya. Saat diwawancarai mengenai apakah di lingkungan keluarga anak ada yang rajin membaca, berikut penuturan anak:

> "Tidak ada yang rajin" (Wwc/3-10-2018)

Anaklain menjawab:

> "Ya jarang-jarang kak" (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa budaya membaca di lingkungan keluarga anak masih kurang, hal tersebut disebabkan oleh kesibukan orang tua anak dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk membaca.Anak yang setiap harinya melihat orang tuanya tidak membaca buku dapat berpengaruh pada kurangnya minat membaca anak karena anak tidak mempunyai teladan/contoh di keluarga yang rajin membaca.

Sebagian Besar Orang Tua Jarang Mengajak ke Toko Buku atau Membelikan Buku untuk Anak

Pada aspek ini peneliti tidak dapat mengamati aktivitas orang tua anak dalam mengajak anak ke toko buku atau membelikan buku. Data hanya diperoleh dari wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, diketahui bahwa sebagian besar orang tua jarang mengajak anak untuk pergi ke toko buku, biasanya orang tua hanya membelikan buku yang diperintahkan oleh sekolah, contohnya LKS. Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara berikut.

> "Ya jarang dee, belinya di sekolah saja kalau ke toko ya karena disuruh sekolah. Biasanya beli LKS kalau buku paketnya fotokopi" (Wwc/24-10-2018)

Ada pula orang tua anak yang menjawab:

> "Ya beli bukunya di sekolah saja kayak LKS begitu" (Wwc/Wp/24-10-2018)

Pernyataan di atas didukung oleh anak yang mengakui bahwa orang tuanya tidak sering membelikan buku untuk mereka.Selain itu, orang tua anak jarang mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Berikut penuturan anak terkait hal tersebut.

> "Nggak dibelikan buku. Nggak sering diajak ke toko buku" (Wwc/24-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar orang tua anak jarang membelikan buku untuk anak kecuali yang diperintahkan oleh sekolah. Selain itu, orang tua anak jarang mengajak anak untuk pergi ke toko buku.Hal tersebut menyebabkan sebagian besar anak tidak memiliki koleksi buku apapun yang dapat dibaca ketika di rumah sehingga anak lebih memilih untuk melakukan aktivitas lainnya pada waktu luang.

Perkembangan jaman sekarang ini membawa kemajuan dalam bidang media elektonik, diantaranya televisi dan *handphone.* Anak cenderung menyukai hiburan yang ditawarkan oleh televisi dan *handphone.* Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-4 jam per harinya dan waktu yang digunakan untuk bermain *games* di *handphone* sekitar 3-7 jam. Waktu yang digunakan untuk menonton televisi dan bermain *handphone* mengurangi waktu anak untuk membaca. Hal tersebut dapat terjadi karena anak lebih tertarik pada hiburan yang disediakan televisi dan *handphone* daripada membaca buku. Selain itu, anak ketika dirumah cenderung tidak mempunyai buku/bahan bacaan untuk dibaca sehingga anak lebih memilih untuk melakukan aktivitas lainnya.

1. Kegiatan anak ketika di rumah

Berdasarkan wawancara dengan orang tua informan diketahui bahwa kegiatan anak ketika di rumah dominan untuk

bermain dan menonton televisi. Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

> "Kalau pulang sekolah biasanya bermain bola, main sama teman-teman terus ngaji. Ya nonton TV kalau malam. Belajarnya sedikit kak, harus di perintah dulu" (Wwc/27-10-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh anak yang menyatakan bahwa kegiatan mereka ketika di rumah adalah menonton televisi, bermain bersama teman, dan bermain *handphone.* Beberapa anak mengaku jika hanya belajar dan membaca ketika ada PR dan ulangan. Saat diwawancarai terkait kegiatan ketika dirumah, berikut tanggapan anak:

> "Main hp samanonton TV, belajarnya kalau ada PR dan ulangan" (Wwc/27-10-2018)
>
> "Main sama nonton TV, kalau di rumah jarang belajar kak" (Wwc/27-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak kurang melakukan kegiatan membaca ketika di rumah, kegiatan yang dominan anak lakukan adalah menonton televisi, bermain *handphone* dan bermain bersama teman. Sebagian besar anak tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, anak hanya belajar dan membaca ketika ada PR atau ulangan saja.

2. Intensitas anak dalam menonton televisi sangat sering

Pada aspek ini, peneliti turun langsung meneliti kegiatan anak menonton televisi. Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-5 jam perharinya. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada 28 anak umur 7-11 tahun, yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

> "Sering kak, paling sekitar 4 jam" (Wwc/27-10-2018)
>
> "Sering, jam 12.00-15.00 kalau malamnya 18.00-21.00" (Wwc/27-10-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh orang tua anak yang mengatakan bahwa anak cukup sering menonton televisi. Saat diwawancarai terkait intensitas anak dalam menonton televisi, berikut tanggapan orang tua anak.

> "Ya sering nonton televisi dee, biasanya malam hari" (Wwc/27-10-2018)
>
> "Sering nonton TV dee, paling malam hari jam 7-9 habis itu tidur" (Wwc/27-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak rata-rata sering menonton televisi.Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-5 jam per harinya dan biasanya dilakukan pada malam hari. Intensitas menonton televisi yang cukup sering tentu akan menyita waktu anak untuk belajar dan membaca buku.

3. Penggunaan *handphone* untuk bermain *games*

Pada saat peneliti berkunjung ke rumah informan, terlihat salah satu anak sedang bermain *games* di *handphone* bersama temannya. Berikut pernyataan orang tua informan mengenai penggunaan *handphone* bagi anak.

> "Sama dengan meononton televisi, anak juga suka bermain *handphone.*" (Wwc/27-10-2018)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa beberapa anak sudah memiliki *handphone*. Waktu yang digunakan untuk bermain *handphone* cukup lama yaitu sekitar 3-4 jam bahkan lebih, biasanya anak menggunakan *handphone* untuk bermain *games.* Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara berikut.

> "Punya, pulang sekolah sampai jam 16.00 terus malam jam 19.00-20.00. Main hpnya *games* sama *youtube, IG, facebook*" (Wwc/27-10-2018)
>
> Ada pula yang menjawab:
>
> "Punya, setiap hari mainan hp sekitar 4 jam. Biasanya buat main *games*" (Wwc/27-10-2018)

Bagi anak yang belum mempunyai *handphone* sendiri, biasanya akan meminjam *handphone* dari orang tuanya. Hal tersebut dibenarkan langsung oleh orang tua anak dalam pernyataan berikut.

> "Ya biasanya pinjem hp saya dee, kadang kalau hp tak tinggal tiba-tiba sudah buat mainan" (Wwc/27-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak-anak usia 7-11 tahun rata-rata sudah mempunyai *handphone,* waktu yang digunakan untuk bermain *handphone* cukup lama yaitu sekitar 3-4 jam bahkan lebih. Beberapa anak yang belum mempunyai *handphone* hanya bermain *handphone* ketika dipinjami oleh orang tuanya atau kakaknya. Sebagian besar anak menggunakan *handphonenya* untuk bermain *games.* Kegiatan anak dalam bermain *games* di *handphone* tentunya akan mengalihkan perhatian anak dari membaca buku sastra anak.

Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Membaca Anak Usia 11-12 Tahun yang Tinggal di Kelurahan Kemaraya

Kurangnya kebiasaan membaca menjadi faktor internal penyebab rendahnya minat membaca anak. Kurangnya kebiasaan membaca anak dapat diketahui dari beberapa hal yaitu anak tidak meluangkan waktu untuk membaca dan anak jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhanya.

Lingkungan keluarga anak belum membiasakan anak untuk membaca sehingga anak kurang mempunyai kebiasaan membaca dalam kesehariannya. Kurangnya kebiasaan membaca anak juga dikarenakan anak lebih memilih menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lainnya dari pada untuk membaca buku di rumah.

Kurangnya minat baca anak tersebut juga dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan sumber informasi. Masyarakat lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Selain itu, banyaknya jenis hiburan seperti permainan elektronik, *surfing* di internet, dan lain-lain mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.

Anak Tidak Meluangkan Waktu untuk Membaca

Anak memiliki beberapa waktu luang selama berada di rumah yaitu saat istirahat di rumah, dan saat bermain. Secara keseluruhan anak usia11-12 tahun belum menggunakan waktu luang yang dimiliki untuk membaca. Berdasarkan hasil observasi terhdap aktivitas anak usia 11-12 tahundiketahui bahwa saat memiliki waktu luang, contohnya saat waktu kosong di rumah anak lebih memilih untuk menonton TV, bermain bersama temannya setiap harinya dan bermain *game,* daripada untuk melakukan aktivitas membaca atau belajar di rumah.

Hal tersebut dibenarkan langsung oleh orang tua anak yang mengatakan bahwa memang jarang membaca buku atau belajar di rumah. Saat diwawancarai terkait aktivitas anak pada waktu luang, berikut tanggapan orang tua anak.

> “Anak-anak lebih sering bermaibersama teman-temanya, bermain *game*, nonton TV dan melakukan aktivitas lainya ketimbang membaca buku. Selain itu tidur siang kalau malam habis makan nonton TV habis itu tidur dee” (Wwc/27-09-2018)

Hasil wawancara kepada anak juga menunjukkan bahwa rata-rata anak tidak meluangkan waktunya untuk membaca buku, mereka lebih memilih untuk bermain bersama temannya. Berikut tanggapan anak terkait hal tersebut:

> “iyakak, saya kalau pulang sekolah jam istirahat dan jam kosong tidak pernah buat baca buku saya suka bermain sama teman-teman sekelasku” (Wwc/ 01-10-2018)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa secara kesuluruh anak usia 11-12 tahun tidak meluangkan waktunya untuk membaca buku/bahan bacaan di rumah. Hal ini dikarenakan anak lebih memilih menggunakan waktu kosongnya untuk bermain bersama teman-temannya daripada membaca buku.

Anak Jarang Mencari Buku atau Bahan Bacaan Sesuai dengan Kebutuhannya

Anak umur 11-12 tahun jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Anak belum memiliki inisiatif

untuk mencari bahan bacaan ketika anak tidak mengerti atau membutuhkan informasi, anak lebih memilih bertanya dari pada membaca buku. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak hanya mengandalkan LKS dalam pembelajaran sehari-hari di rumahnya. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada anak berikut ini:

"Nggak cari" (Wwc/3-10-2018)

Ada pula yang menjawab:

"Jarang-jarang kak" (Wwc/3-10-2018)

Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa ketika anak tidak mengerti, mereka tidak mencari informasi melalui buku atau bahan bacaan. Orang tua anak juga mengungkapkan jika anak jarang mencari buku yang sesuai dengan kebutuhanya, hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

> "Jarang sekali, anak–anak biasanya akan mencari buku atau bacaan tertentu jika diperintahkan oleh guru di sekolah." (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa anak jarang mencari buku yang sesuai dengan kebutuhannya, anak hanya mencari buku atau bacaan tertentu jika diperintahkan oleh guru. Ketika anak tidak mengerti mereka lebih memilih untuk bermain daripada membaca buku bacaan. Hal ini disebabkan karena anak malas membaca materi yang ada dibuku atau bahan bacaan.

Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Membaca Anak Usia11- 12Tahun yang Tinggal di Kelurahan Kemaraya

Lingkungan keluarga anak kurang mendukung tumbuhnya minat membaca anak, hal ini diketahui dari budaya membaca di lingkungan keluarga yang masih rendah dan orang tua yang jarang membelikan buku serta mengajak anak ke toko buku. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga anak yang termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah. Orang tua anak rata-rata bekerja sebagai wirasuwasta. Kesibukan orang tua anak dalam bekerja membuat orang tua anak tidak memiliki waktu untuk membaca dan tidak sempat mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang kurang tinggi membuat orang tua anak belum memiliki kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca.

Budaya Membaca di Lingkungan Keluarga Masih Rendah

Peneliti pada aspek initurun langsung mengamati budaya baca keluarga informan, budaya membaca di lingkungan keluarga masih kurang, hal tersebut diutarakan oleh saudara informan yang paling tua pernyataannya sebagai berikut:

> "Budaya membaca di lingkungan keluarga kami kurang, karena orang tua kami bekerja sebagai

wirasuwasta/berjualan di pasar.Jadi tidak ada waktu untuk mengajari mereka membaca." (Wwc/1-10-2018)

Pernyataan saudara anak yang paling tua di dukung oleh orang tua anak yang mengatakan bahwa di keluarganya masih jarang membaca buku/bahan bacaan karena sibuk bekerja. Berikut hasil wawancara dengan orang tua anak:

"Jarang dee, malah nggak ada yang sering membaca semua sibuk masing-masing pulang kerja kadang anak-anak sudah pada tidur" (Wwc/1-10-2018)

Ada pula orang tua anak yang menjawab:

"Ya jarang dee, sibuk gojek" (Wwc/1-10-2018)

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara anak mengenai budaya membaca di lingkungan keluarganya. Saat diwawancarai mengenai budaya baca apakah di lingkungan keluarga ada yang rajin membaca, berikut penuturan informan:

"Tidak ada yang rajin" (Wwc/1-10-2018)

Anaklain menjawab:

"Ya jarang-jarang kak" (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa budaya membaca di lingkungan keluarga anak masih kurang, hal tersebut disebabkan oleh kesibukan orang tua anak dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk membaca. Anak yang setiap harinya melihat orang tuanya tidak membaca buku dapat berpengaruh pada kurangnya minat membaca anak karena anak tidak mempunyai teladan/contoh di keluarga yang rajin membaca.

Sebagian Besar Orang Tua Jarang Mengajak ke Toko Buku atau Membelikan Buku untuk Anak

Pada aspek ini peneliti tidak dapat mengamati aktivitas orang tua anak dalam mengajak anak ke toko buku atau membelikan buku. Data hanya diperoleh dari wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, diketahui bahwa sebagian besar orang tua jarang mengajak anak untuk pergi ke toko buku, biasanya orang tua hanya membelikan buku yang diperintahkan oleh sekolah, contohnya LKS. Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

"Ya jarang dee, belinya di sekolah saja kalau ke toko ya karena disuruh sekolah. Biasanya beli LKS kalau buku paketnya foto kopi, adapun buku cerita mereke beli sendiri" (Wwc/3-10-2018)

Ada pula orang tua anak yang menjawab:

"Ya beli bukunya di sekolah saja kayak LKS begitu kalau buku yang lain anak-anak beli sendiri ada juga yang meminjam buku temanya" (Wwc/Wp/3-10-2018)

Pernyataan di atas didukung oleh anak yang mengakui bahwa orang tuanya tidak sering membelikan buku untuk mereka.

Selain itu, orang tua anak jarang mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Berikut penuturan anak terkait hal tersebut.

> "Nggak dibelikan buku. Nggak sering diajak ke toko buku, bahkan tidak pernah" (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar orang tua anak jarang membelikan buku untuk anak kecuali yang diperintahkan oleh sekolah. Selain itu, orang tua anak jarang mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar anak tidak memiliki koleksi buku apapun yang dapat dibaca ketika di rumah sehingga anak lebih memilih untuk melakukan aktivitas lainnya pada waktu luang.

Perkembangan jaman sekarang ini membawa kemajuan dalam bidang media elektonik, diantaranya televisi dan *handphone.* Anak cenderung menyukai hiburan yang ditawarkan oleh televisi dan *handphone.* Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-4 jam per harinya dan waktu yang digunakan untuk bermain *games* di *handphone* sekitar 3-7 jam. Waktu yang digunakan untuk menonton televisi dan bermain *handphone* mengurangi waktu anak untuk membaca. Hal tersebut dapat terjadi karena anak lebih tertarik pada hiburan yang disediakan televisi dan *handphone* daripada membaca buku. Selain itu, anak ketika dirumah cenderung tidak mempunyai buku/bahan bacaan untuk dibaca sehingga anak lebih memilih untuk melakukan aktivitas lainnya.

Kegiatan Anak Ketika di Rumah

Berdasarkan wawancara dengan orang tua informan diketahui bahwa kegiatan anak ketika di rumah dominan untuk bermain dan menonton televisi. Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

> "Kalau pulang sekolah biasanya bermain bola, main sepeda, main kelereng.Ya nonton TV kalau malam. Belajarnya sedikit dee, harus disuruh dulu" (Wwc/3-10-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh anak yang menyatakan bahwa kegiatan mereka ketika di rumah adalah menonton Televisi, bermain bersama teman, dan bermain *handphone.* Beberapa anak mengaku jika hanya belajar dan membaca ketika ada PR dan ulangan. Saat diwawancarai terkait kegiatan ketika dirumah, berikut tanggapan anak:

> "Main hp samanonton TV, belajarnya kalau ada PR dan ulangan" (Wwc/3-10-2018)
>
> "Main samanonton TV, kalau di rumah jarang belajar kak" (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak kurang melakukan kegiatan membaca ketika di rumah, kegiatan yang dominan anak lakukan adalah menonton televisi, bermain *handphone* dan bermain bersama teman. Sebagian besar anak

tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, anak hanya belajar dan membaca ketika ada PR atau ulangan saja.

Intensitas Anak dalam Menonton Televisi sangat Sering

Pada aspek ini, peneliti turun langsung meneliti kegiatan anak menonton TV. Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-5 jam per harinya.Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada 11 anak umur 11-12 tahun, yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

"Sering kak, paling sekitar 4 jam" (Wwc/3-10-2018)

"Sering, jam 12.00-15.00 kalau malamnya 19.00-20.00" (Wwc/3-10-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh orang tua anak yang mengatakan bahwa anak cukup sering menonton televisi. Saat diwawancarai terkait intensitas anak dalam menonton televisi, berikut tanggapan orang tua anak:

"Ya sering nonton televisi dee, biasanya malam hari" (Wwc/3-10-2018)

"Sering nonton TV dee, paling malam hari jam 8-9 habis itu tidur" (Wwc/3-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak rata-rata sering menonton televisi. Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-5 jam per harinya dan biasanya dilakukan pada siang dan malam hari. Intensitas menonton televisi yang cukup sering tentu akan menyita waktu anak untuk belajar dan membaca buku.

3. Penggunaan *handphone* untuk bermain *games*

Pada saat peneliti berkunjung ke rumah informan, ada salah satu anak sedang bermain *games* di *handphone* bersama teman-temanya. Berikut pernyataan orang tua informan mengenai penggunaan *handphone* bagi anak.

"Sama dengan menonton televisi, anak juga suka bermain *game handphone* seperti *hago, GTA, garena free file*." (Wwc/ 27-10-2018)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa beberapa anak sudah memiliki *handphone*. Waktu yang digunakan untuk bermain *handphone* cukup lama yaitu sekitar 4-6 jam bahkan lebih, biasanya anak menggunakan *handphone* untuk bermain *games.* Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

"Punya, pulang sekolah sampai jam 16.00 terus malam jam 19.00-20.00. Main hpnya sama *games* sama *youtube, IG, facebook*" (Wwc/4-10-2018)

Ada pula yang menjawab:

"Punya, setiap hari mainan hp sekitar 7 jam. Biasanya buat main *games*" (Wwc/4-10-2018)

Bagi anak yang belum mempunyai *handphone* sendiri, biasanya akan meminjam *handphone* dari orang tuanya atau sama

kakaknya. Hal tersebut dibenarkan langsung oleh orang tua anak dalam pernyataan berikut:

> "Ya biasanya pinjem hp saya atau hp kakaknya dee" (Wwc/4-10-2018)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak-anak usia 11-12 tahun rata-rata sudah mempunyai *handphone,* waktu yang digunakan untuk bermain *handphone* cukup lama yaitu sekitar 3-4 jam bahkan lebih. Beberapa anak yang belum mempunyai *handphone* hanya bermain *handphone* ketika dipinjami oleh orang tuanya atau kakaknya. Sebagian besar anak menggunakan *handphonenya* untuk bermain *games.* Kegiatan anak dalam bermain *games* di *handphone* tentunya akan mengalihkan perhatian anak dari membaca buku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal penyebab rendahnya minat membaca anak usia 7-11 tahun dan anak usia 11-12 tahun di Kelurahan Kemaraya yaitu kurangnya kebiasaan membaca anak terdiri dari anak tidak meluangkan waktu untuk membaca, dan anak jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Kurangnya kebiasaan membaca pada anak terjadi karena dalam diri anak belum mempunyai kesadaran tentang pentingnya membaca buku dan anak lebih memilih menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lainnya daripada untuk membaca buku di rumah. Hal ini juga didukung dari penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan sumber informasi. Masyarakat lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Selain itu, banyaknya jenis hiburan seperti permainan elektronik, *surfing* di internet, dan lain-lain mengalihkan perhatian anak-anak dari buku.
2. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca anak usia 7-11 tahun dan anak usia 11-12 tahun di Kelurahan Kemaraya terdiri dari 1) Lingkungan keluarga kurang mendukung tumbuhnya minat membaca yaitu budaya membaca di lingkungan keluarga masih rendah dan sebagian besar orang tua jarang mengajak ke toko buku atau membelikan buku untuk anak. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga anak yang termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah. Kesibukan orang tua anak dalam bekerja membuat sebagian besar orang tua anak tidak memiliki waktu untuk membaca dan tidak sempat mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Selain itu, latar belakang

pendidikan orang tua yang kurang tinggi membuat sebagian besar orang tua anak belum memiliki kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca. 2) Pengaruh menonton televisi dan bermain *handphone* meliputi intensitas anak dalam menonton televisi dan penggunaan *handphone* untuk bermain *games*. Anak cenderung menyukai hiburan yang ditawarkan oleh televisi dan *handphone.* Intensitas anak dalam menonton televisi sekitar 2-7 jam per harinya dan waktu yang digunakan untuk bermain *games* di *handphone* sekitar 3-4 jam bahkan lebih. Waktu yang digunakan untuk menonton televisi dan bermain *handphone* mengurangi waktu anak untuk membaca. Hal tersebut terjadi karena anak lebih tertarik pada hiburan yang disediakan televisi dan *handphone* daripada membaca buku.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta :Rineka Cipta.

Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Edwards, Patricia A. (2004). *Children's Literary Development*, Boston: Pearson.

Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in The Elementary School.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kurniawan, Hure. (2009). *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulis Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong, Lexy. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Nawawi, H.H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press.

Piaget, Jean, & BarbelInhelder, *Psikologi Anak*, Terj. MiftahulJannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.

Prasetyono, D.S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini.* Yogyakarta: Think Yogyakarta.

Rahim, F. (2008).*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* Bandung:

Alfabeta.

Sutopo, H. B. (1996). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfebata.

Wahyuni, S. (2010). Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Liberat. *Jurnal Diksi*, 17,181-183. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2018, dari: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=390557&val=485&title=MENUMBUHKEMBANGKAN%20MINAT%20BACA%20MENUJU%20MASYARAKAT%20LITERAT

Yulia, A. (2005). *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak.* Jakarta: PT Elex Media Komputin.